

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya, suku bangsa, dan tradisi dari beberapa provinsi. Setiap provinsi memiliki ciri khas yang berbeda, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Namun perbedaan-perbedaan tersebut menjadi satu kesatuan sesuai dengan semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Indonesia memiliki beragam seni tradisional yang tersebar di seluruh Indonesia. Triana (2019:3) mengatakan bahwa “seni tradisional merupakan bentuk seni yang berakar pada lingkungan masyarakat tempat seni itu tumbuh dan berkembang di masyarakat. Seni tradisional dapat menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar warga suatu masyarakat”. Morgenstern (2021:3) mengatakan bahwa “*there are three possible meanings of “tradition”: (1) process of transmission, (2) object of transmission, and (3) evaluative attitude towards the transmitted content*”. Artinya adalah ada tiga istilah yang menjelaskan apa itu tradisi: (1) proses transmisi, (2) objek transmisi, (3) dan sikap yang ditunjukkan terhadap konten yang ditransmisikan. Ragam seni tradisional yang ada di Indonesia salah satunya adalah musik tradisional.

Musik tradisional seyogyanya dapat dipertahankan sesuai dengan pendapat Abid (2019:430) yang mengatakan bahwa “musik tradisional adalah musik yang hidup dimasyarakat secara turun temurun, yang menjadi ciri khas daerah tertentu

dan dipertahankan sebagai sarana hiburan”. Li (2019:23) dalam artikelnya mengatakan bahwa “*traditional musik emphasizes the identity, or the sense of unique national or ethnic self that is embodied in traditional musik*”. Artinya yaitu “musik tradisional menonjolkan identitas, adanya ciri khas atau keunikan bangsa ataupun etnis yang diwujudkan dalam musik tradisional”. Musik tradisional tidak hanya sekedar musik yang dimainkan pada waktu-waktu tertentu. Awalnya, musik tradisional digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, baik dari segi keagamaan, kekerabatan maupun kegiatan adat istiadat dalam masyarakat itu sendiri. Akan tetapi pada masa kini, musik tradisional telah difungsikan pada kegiatan non seremonial yang sifatnya terbuka bagi warga umum. Musik tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang juga menunjukkan identitas negara serta tersebar di setiap provinsi yang ada di Indonesia salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu kawasan yang dihuni oleh 8 etnis dan terkenal dengan musik tradisionalnya. Adapun etnis tersebut yakni etnis Toba, Karo, Simalungun, Angkola, Mandailing, Pakpak, Melayu, Pesisir dan Nias. Masing-masing etnis mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga membuat beberapa etnis tersebut sangatlah unik. Salah satu dari etnis tersebut adalah etnis Karo, yang mana dalam musiknya memiliki keunikan tersendiri baik instrumennya maupun unsur musiknya seperti durasi, dinamik, *pitch*, dan *timbre* musik maupun komposisi musiknya secara totalitas, yang dapat membuat perbedaan komposisi setiap etnis.

Musik tradisional Karo menurut Ginting (2015:74) dikenal dengan dua istilah, yaitu *ergendang* dan *rende*. *Ergendang* terdiri atas dua kata yaitu *er* (melakukan sesuatu) dan *gendang* secara sederhana dapat berarti “musik”. Jadi, dapat disimpulkan *ergendang* adalah “bermain musik”. *Gendang* dapat berarti salah satu alat musik, satu upacara, judul komposisi, nama instrumen, dan beberapa arti lainnya. Dalam penelitian ini, *gendang* berarti nama sebuah ensambel musik dan nama sebuah instrumen musik. Dari keseluruhan alat musik yang ada dalam khazanah budaya Karo terdapat dua ensambel musik tradisional, yaitu *gendang lima sedalanan* dan *gendang telu sedalanan*. Kebudayaan tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan agar tidak punah dimasa yang akan datang. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, alat musik tradisional tersebut sudah jarang ditemukan dan sudah mulai menurun masyarakat yang bisa memainkannya di beberapa wilayah etnis Karo. Berdasarkan fenomena yang terjadi, sudah jarang ditemui alat musik tradisional Karo seperti *Gendang Singanaki*, *Gendang Singindungi*, *Sarune*, *Balobat* dan alat musik lainnya di beberapa acara yang dilaksanakan di Kecamatan Barusjahe.

Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh seni modern yang berkembang pesat saat ini. Kini, masyarakat terutama generasi muda lebih tertarik menggunakan alat musik modern seperti keyboard, gitar dan drum, dan ada anggapan bahwa musik tradisional itu sangat kuno atau ketinggalan zaman. Dalam kehidupan masyarakat Karo, *gendang* sudah mulai tergantikan dengan hadirnya instrumen keyboard karo. Instrumen keyboard ini dapat memainkan tempo musik Karo seperti *simelungen rayat*, *patam-patam*, dan lainnya. Sejak saat itu, hampir dalam seluruh acara dalam

masyarakat Karo seperti *nereh empo*, *simate-mate*, dan *merdang merdem* menggunakan instrumen keyboard. Sehingga, keberadaan pemakaian ensambel musik *gendang* sudah jarang terlihat, karena harga panggilan untuk pemain keyboard lebih terjangkau dibandingkan dengan ensambel musik *gendang*. Wu (2023:1) menegaskan bahwa “*traditional musik currently faces a series of new challenges and opportunities in modern society*”. Artinya, musik tradisional saat ini sedang menghadapi serangkaian tantangan dalam masyarakat modern. Pengaruh modernisasi tersebut mengakibatkan rendahnya minat masyarakat terutama generasi muda dalam mempelajari musik tradisional Karo. Bila hal ini dibiarkan terus menerus maka musik tradisional Karo dimasa mendatang akan punah, padahal alat musik tradisional bisa menjadi bagus dan indah jika terus dilatih, dikembangkan dan dilestarikan.

Upaya pelestarian alat musik tradisional Karo harus dilakukan segera mungkin agar warisan para leluhur tersebut tidak punah di masa yang akan datang. Pelestarian menurut Bagus (2020:51) berpendapat bahwa “istilah pelestarian mengandung dua pengertian yakni statis dan dinamis. Dalam pengertian statis, pelestarian menyangkut upaya untuk mempertahankan keadaan aslinya dengan tidak merubah yang ada dan tetap mempertahankan kondisinya yang sekarang. Sementara pemahaman secara dinamis adalah upaya untuk mempertahankan keadaan cagar budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”. Selain itu Sahadi (2019:317) berpendapat bahwa “pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya, baik itu dari dalam maupun

dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenai strategi ataupun teknik didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing”. Wu (2023:63) juga mengatakan *“the preservation of traditional musik contributes to the protection of cultural heritage, allowing it to endure. Traditional musik inheritors not only transmit the melodies and techniques of musik but also convey cultural values and emotions”*. Artinya, “pelestarian musik tradisional merupakan perlindungan terhadap warisan budaya, yang memungkinkan akan bertahan. Pewarisan musik tradisional tidak hanya mewariskan melodi dan teknik bermain musik tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya dan emosi”. Perihal pendapat para ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa pelestarian sangat memerlukan strategi yang tepat untuk mencapai keberhasilan dalam melestarikan musik tradisional Karo. Yang (2018:14) juga menambahkan *“musik traditional is valuable cultural asset for any nation. So far, various organizations and governments have only focuses on preservation of built heritage and the traditional product. But, the most important thing is the transmitting musik traditional related skills and knowledge from generation to generation exists.* Artinya “musik tradisional merupakan warisan budaya yang berharga bagi suatu bangsa. Selama ini, berbagai organisasi dan pemerintahan hanya berfokus pada pelestarian budaya dan produk tradisional. Tapi hal yang terpenting adalah pewarisan dan transmisi keterampilan juga pengetahuan dari satu generasi ke generasi selanjutnya”. Keberhasilan pelestarian musik tradisional Karo sangat ditentukan oleh niat baik masyarakat dan kemampuan aparat pemerintah dalam merumuskan program atau kebijakan. Maka untuk itu, seluruh elemen dan lapisan

masyarakat sangat berperan penting dalam melestarikan musik tradisional khususnya musik tradisional Karo.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui pelestarian musik tradisional pada salah satu sanggar di Kabupaten Karo yaitu Sanggar Putri Hijau dengan mengangkat judul **“Pelestarian Musik Tradisional Karo di Sanggar Putri Hijau di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan supaya penelitian terstruktur dan terarah dan permasalahan tidak terlalu luas. Pernyataan tersebut sesuai dengan diungkapkan Hamdi (2018:19) dimana identifikasi masalah adalah sebab akibat dari intreraksi dua atau lebih faktor meliputi kebiasaan, keadaan dan lain sebagainya yang menimbulkan pertanyaan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi dari masalah penelitian ini adalah:

- a. Musik tradisional merupakan warisan leluhur masyarakat Karo yang perlu dilestarikan.
- b. Keberadaan dan eksistensi musik tradisional pada masyarakat Suku Karo di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.
- c. Fungsi musik tradisional dalam kehidupan masyarakat Karo di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.
- d. Minat masyarakat terhadap musik tradisional Karo di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.
- e. Kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Putri Hijau dalam melestarikan

musik tradisional Karo di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.

- f. Partisipasi masyarakat terhadap kepedulian dan kecintaan akan musik tradisional Karo di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.
- g. Peran pemerintah dalam melestarikan musik tradisional Karo melalui Sanggar Putri Hijau di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan langkah dalam menentukan masalah apa yang akan menjadi langkah penelitian setelah identifikasi masalah ditemukan. Hal ini membantu penulis untuk memfokuskan titik masalah yang akan dibahas. Menurut Hamdi (2018:22) menjelaskan bahwa pembatasan masalah adalah batasan-batasan yang diambil di dalam penelitian. Melalui uraian identifikasi masalah, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Putri Hijau dalam melestarikan musik tradisional Karo di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.
- b. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan musik tradisional Karo melalui Sanggar Putri Hijau di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.
- c. Peran Pemerintah dalam melestarikan musik tradisional Karo melalui Sanggar Putri Hijau.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah harus memuat masalah yang ingin dituntaskan dalam

penelitian. Menurut Hardani (2020:34) bahwa “menyusun suatu pertanyaan penelitian dan mencari jawabannya melalui penelitian merupakan bagian dari rumusan masalah”. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

- a. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Putri Hijau dalam melestarikan musik tradisional Karo di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe?
- b. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam melestarikan musik tradisional Karo melalui Sanggar Putri Hijau di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe?
- c. Bagaimana peran pemerintah dalam melestarikan musik tradisional Karo melalui Sanggar Putri Hijau di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil apa yang akan diperoleh ketika melakukan penelitian. Menurut Hamdi (2018:27), tujuan penelitian ialah untuk menemukan, membuktikan, serta mengembangkan pengetahuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan Sanggar Putri Hijau dalam melestarikan musik tradisional Karo di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam melestarikan musik tradisional Karo melalui Sanggar Putri Hijau di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.

- c. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam melestarikan musik tradisional Karo melalui Sanggar Putri Hijau di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terletak pada peran dan kegunaan hasil penelitian bagi masyarakat yang membacanya. Hasil penelitian dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu maupun pengembangan ilmu bagi individu. Menurut Hamdi (2018:37), ada dua poin yang menjadi bagian dari manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis, yaitu manfaat yang berguna bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Yang kedua adalah manfaat praktis, adalah manfaat yang membantu memecahkan masalah pada penelitian. Yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai referensi atau sumber pendukung untuk kepentingan akademis selanjutnya.
- b. Memberikan referensi karya ilmiah mengenai pelestarian musik tradisional dalam masyarakat Karo.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi generasi muda untuk lebih aktif dalam pelestarian musik tradisional Karo.

- b. Untuk mengajak masyarakat suku Karo agar lebih berpartisipasi dalam pelestarian musik tradisional Karo.
- c. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Karo tentang pentingnya pelestarian dan pengembangan musik tradisional Karo.

